

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang dikenal dengan multikulturalismenya. Keberagaman yang dimiliki dapat menjadi keindahan sekaligus potensi konflik jika tidak dikelola dengan baik (Wirachmi, 2020). Landasan fundamental negara, Pancasila dan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, seharusnya menjadi pedoman dalam mengimplementasikan nilai-nilai persatuan dan kesatuan di tengah keberagaman tersebut (Salsabila et al., 2024). Dalam konteks ini, sikap toleransi atau saling menghargai menjadi krusial dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Toleransi secara etimologis, berakar pada kemampuan individu untuk bersabar, mengendalikan emosi, dan bersikap terbuka terhadap perbedaan, serta secara sosial didefinisikan sebagai sikap menghargai perbedaan pendapat, keyakinan, atau perilaku yang tidak sejalan dengan pandangan mereka sendiri (Devi, 2020).

Realitas sosial menunjukkan bahwa sikap intoleran masih sering muncul dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Salah satu permasalahan yang kerap terjadi adalah pelanggaran terhadap Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB). Setara Institute (2024) melaporkan bahwa pada tahun 2023 tercatat 329 tindakan pelanggaran KBB yang tersebar dalam 217 peristiwa. Dibandingkan tahun 2022 yang mencatat 333 tindakan dalam 175 peristiwa (Setara Institute, 2024). Jumlah peristiwa pada tahun 2023 menunjukkan peningkatan, sementara jumlah tindakan pelanggaran tetap berada pada tingkat yang tinggi. Analisis kondisi KBB tahun 2023 oleh Setara Institute (2024) mengidentifikasi tiga tren utama: pertama, insiden gangguan terhadap tempat ibadah menunjukkan peningkatan signifikan; kedua, kasus penodaan agama tak kunjung usai dan mengkhawatirkan, di mana penggunaan hukum penodaan agama yang diskriminatif telah menciptakan atmosfer intimidasi dan menjadi alat untuk menekan kelompok minoritas; dan ketiga, tingginya tingkat intoleransi masyarakat serta praktik diskriminasi yang dilakukan oleh oknum negara mengindikasikan bahwa situasi KBB belum

menunjukkan perbaikan yang signifikan. Ketiga hal tersebut menggambarkan kondisi Kebebasan Beragama Berkeyakinan di Indonesia tahun 2023 (Setara Institute, 2024).

Provinsi Jawa Barat sebagai provinsi dengan mayoritas penduduk beragama Islam (97,44% dari 49.860.000 jiwa pada tahun 2023 menurut Badan Pusat Statistik Jawa Barat, 2024), dan didominasi oleh suku Sunda di tengah keragaman suku lainnya menjadi salah satu wilayah yang mendapatkan sorotan khusus terkait isu intoleransi. Mengutip data Setara Institute pada tahun 2019, Hakim dan Permata (2022) menyatakan bahwa Jawa Barat merupakan provinsi paling intoleran di Indonesia. Stigma buruk tersebut terus berlanjut hingga tahun 2021, merujuk pada penelitian yang telah dilakukan Setara Institute sejak tahun 2007 silam (Hakim & Permata, 2022). Dalam kurun waktu 2015-2019 saja, terdapat 162 peristiwa pelanggaran KBB di Jawa Barat. Penyebab munculnya stigma Jawa Barat sebagai provinsi intoleran, menurut Hakim dan Permata (2022), adalah karena tiga faktor: pertama, politik identitas di Jawa Barat semakin menguat, memicu perpecahan masyarakat berdasarkan latar belakang identitas; kedua, keberadaan figur kunci sebagai penyebab adanya pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan; dan ketiga, terdapat partai nasionalis yang turut serta dalam memproduksi peraturan daerah bernuansa syariah. Data lain dari survei tahunan Indeks Kota Toleran (IKT) yang dikeluarkan Setara Institute juga menunjukkan beberapa kota di Jawa Barat termasuk ke dalam posisi 50 ke bawah pada tahun 2022, mengindikasikan tingkat intoleransi yang tinggi, walaupun terdapat kenaikan peringkat pada beberapa kota di tahun 2023.

Secara nasional, Siagian (2020) yang mengutip data Wahid Institute juga menunjukkan bahwa masalah intoleransi (tidak mau menerima perbedaan) dan radikalisme (paham yang ekstrem) di Indonesia semakin serius. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti persaingan dalam politik, penyebaran ujaran kebencian, dan berita bohong melalui media sosial (Siagian, 2020). Hasil penelitian yang dikutip Siagian (2020) menunjukkan bahwa sekitar 0,4% atau 600.000 orang Indonesia sudah melakukan tindakan radikal, dan lebih mengkhawatirkan lagi, sekitar 11,4% atau 11,4 juta orang berpotensi menjadi radikal. Selain itu, jumlah

orang yang intoleran juga dilaporkan meningkat dari 46% menjadi 54%. Data tersebut menunjukkan besarnya indikasi masyarakat dalam melakukan pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan.

Kelompok minoritas agama seringkali menjadi korban. Studi komprehensif oleh Komnas HAM dan Setara Institute secara konsisten menunjukkan bahwa Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) menjadi target utama pelanggaran hak atas Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan di Indonesia. Data empiris yang dikumpulkan oleh kedua lembaga tersebut mengindikasikan adanya diskriminasi sistematis terhadap kelompok minoritas agama ini. Setara Institute mencatat bahwa dalam kurun waktu 2012 hingga 2015, JAI mengalami 164 peristiwa pelanggaran hak konstitusional terkait kebebasan beragama, sementara Komnas HAM melaporkan bahwa pada tahun 2016, dari total 97 pengaduan pelanggaran KBB, 22 kasus melibatkan JAI (Hamimah, 2018). Selain kelompok muslim Ahmadiyah, kelompok keagamaan yang menjadi minoritas di Indonesia sangat sering menjadi korban pelanggaran KBB, terutama dalam izin pembangunan tempat ibadah. Data yang berasal dari beberapa lembaga seperti Setara Institute dan Wahid Institute, mengindikasikan besarnya kasus intoleran atau pun pelanggaran KBB yang terjadi di beberapa tahun terakhir, khususnya di Provinsi Jawa Barat.

Fenomena ini juga memiliki akar historis. Pada masa Orde Baru, Indonesia sempat memiliki peraturan yang jelas membatasi hak beragama golongan dan etnis Tionghoa melalui Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 1967 tentang Agama, Kepercayaan dan Adat Istiadat Cina (selanjutnya disebut Inpres No. 14/1967). Instruksi ini menyatakan bahwa, antara lain, tata cara ibadah Cina yang memiliki aspek afinitas kultural yang berpusat pada negeri leluhurnya, pelaksanaannya harus dilakukan secara intern dalam hubungan keluarga atau perorangan, dan perayaan-perayaan pesta agama serta adat istiadat Cina dilakukan secara tidak mencolok di depan umum, melainkan dilakukan dalam lingkungan keluarga (Inpres No. 14/1967). Inpres No. 14/1967 masih membekas hingga sekarang, khususnya oleh etnis Tionghoa. Beberapa masyarakat masih membatasi interaksi dengan orang-orang Tionghoa, hal tersebut disebabkan minimnya dialog ataupun interaksi secara langsung antaretnis, antarsuku, maupun antarumat

beragama. Isu konflik antar kelompok seringkali muncul di Indonesia disebabkan negara kita adalah negara yang majemuk. Jika kita tidak dapat menjaga kerukunan, maka konflik antar kelompok pastinya selalu ada di negara ini.

Fenomena tingginya angka intoleransi, pelanggaran Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB), serta diskriminasi yang telah dipaparkan pada Bagian Pertama—didukung oleh data dari berbagai lembaga seperti Setara Institute (2024), Badan Pusat Statistik Jawa Barat (2024), Hakim dan Permata (2022), Siagian (2020), dan Hanimah (2018)—menimbulkan serangkaian permasalahan serius dalam tatanan masyarakat Indonesia, khususnya di Jawa Barat. Sebagai negara majemuk, Indonesia rentan terhadap konflik antar kelompok, terutama yang berlatar belakang agama, apabila kerukunan tidak dapat dijaga.

Kurangnya pemahaman terhadap perbedaan keyakinan seringkali menjadi akar munculnya konflik sosial antarumat beragama. Perbedaan ini kerap dijadikan justifikasi untuk melakukan tindakan diskriminatif dan intoleran, yang pada gilirannya menciptakan ketegangan sosial dan merusak kohesi antarwarga. Lebih lanjut, ketakutan untuk berinteraksi dengan kelompok atau individu yang berbeda agama atau keyakinan semakin memperparah situasi. Ketakutan ini seringkali disebabkan oleh minimnya ruang atau forum pertemuan yang aman dan inklusif, serta adanya trauma atau ketakutan historis yang berkaitan dengan kebijakan pemerintah di masa lalu yang diskriminatif, seperti dampak Inpres No. 14/1967 yang membatasi interaksi dengan etnis Tionghoa.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas Pancasila dan *Bhinneka Tunggal Ika* yang menjunjung tinggi persatuan dalam keberagaman (Siahaan et al., 2022), dengan realitas sosial yang masih diwarnai prasangka dan konflik. Krisis nilai toleransi dan saling menghargai menjadi nyata ketika hak-hak dasar warga negara dalam beragama dan berkeyakinan tidak terpenuhi secara penuh. Dampak problematik ini tidak hanya dirasakan oleh kelompok minoritas yang menjadi korban langsung, tetapi juga mengancam stabilitas sosial dan harmoni bangsa secara keseluruhan. Oleh karena itu, berbagai dampak dan ketegangan sosial yang timbul ini menandakan adanya kebutuhan mendesak akan upaya-upaya

strategis untuk meredam konflik dan membangun kembali jembatan pemahaman di tengah masyarakat yang beragam.

Mengingat kompleksitas permasalahan intoleransi, pelanggaran KBB, serta ketegangan sosial yang telah diuraikan, penelitian mengenai strategi dialog lintas iman menjadi sangat penting dan relevan. Dialog lintas iman menawarkan solusi konstruktif dalam merespons permasalahan ini, karena mampu menumbuhkan rasa saling menghargai dan menciptakan ruang untuk memahami perspektif agama yang berbeda. Pentingnya dialog lintas iman tidak hanya terletak pada aspek penguatan toleransi beragama, tetapi juga berperan signifikan dalam memperkuat kohesi sosial secara lebih luas (A. S. Wahyudi et al., 2024).

Secara akademik dan teoretis, penelitian ini memiliki urgensi untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sosiologi agama dan studi agama-agama. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam strategi dialog lintas iman yang diterapkan oleh komunitas akar rumput seperti Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC) Jawa Barat, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik dialog lintas iman di tingkat lapangan. Temuan-temuan empiris dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kerangka teoretis terkait interaksi antarumat beragama dan menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya di bidang serupa. Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga berpotensi memberikan implikasi bagi pengembangan kurikulum perkuliahan, khususnya pada mata kuliah yang berkaitan dengan dialog antaragama, resolusi konflik, dan studi toleransi.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi upaya membangun masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan dialog lintas iman dan menganalisis strategi spesifik yang digunakan YIPC Jawa Barat, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan berharga bagi para pembuat kebijakan, praktisi, lembaga agama, organisasi masyarakat sipil, serta komunitas-komunitas lain yang bergerak di bidang perdamaian dan kerukunan. Diharapkan, model strategi yang efektif dapat direplikasi dan diadaptasi untuk konteks yang lebih luas.

Penelitian ini juga berpotensi mendorong transformasi sosial melalui peningkatan pemahaman masyarakat tentang pentingnya dialog lintas iman sebagai sarana untuk mengembangkan sikap yang lebih terbuka, toleran terhadap perbedaan, dan kolaboratif dalam menghadapi tantangan sosial. Upaya promosi dialog lintas iman yang melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga agama, dan masyarakat sipil, menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan sosial yang inklusif di tengah keragaman agama di Indonesia (Takdir, 2017).

Upaya untuk memahami dan mengatasi fenomena intoleransi serta membangun dialog lintas iman yang efektif memerlukan landasan konseptual dan teoretis yang kuat. Dalam konteks penelitian ini, strategi dialog lintas iman yang dikembangkan oleh Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC) Jawa Barat dapat dipahami melalui beberapa perspektif. YIPC sendiri sebagai komunitas perdamaian seringkali mendasarkan kegiatannya pada nilai-nilai yang bersumber dari kitab suci agama-agama. Dialog lintas iman yang mereka kemas secara kreatif seringkali menggunakan perspektif dari ajaran agama yang diyakini pesertanya, misalnya bagi umat Muslim merujuk pada Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13, dan bagi umat Kristiani pada Alkitab Perjanjian Baru 1 Petrus pasal 2 ayat 17, sebagai penguat dalil toleransi dan landasan interaksi.

Untuk menganalisis dinamika dan makna di balik partisipasi individu dalam kegiatan dialog lintas iman YIPC Jawa Barat, teori tindakan sosial dari Max Weber menjadi kerangka analisis utama. Menurut Weber, agama tidak hanya sekadar kumpulan kepercayaan atau ritual, tetapi juga merupakan sumber harapan dan tujuan hidup bagi penganutnya, di mana setiap tindakan yang didasari keyakinan agama memiliki makna khusus yang bersifat subjektif bagi individu tersebut (Weber, 2019). Weber menekankan pentingnya memahami motivasi di balik tindakan individu maupun kelompok, dengan argumen bahwa setiap tindakan sosial memiliki makna subjektif yang unik bagi pelakunya (Jones, 2003).

Pendekatan Weber yang dikenal sebagai *verstehen* (pemahaman mendalam) menjadi alat konseptual yang relevan. *Verstehen* memungkinkan peneliti untuk berusaha masuk ke dalam perspektif pelaku tindakan, sehingga dapat memahami alasan, nilai, dan keyakinan yang mendasari tindakan tersebut. Dalam konteks

dialog lintas iman, *verstehen* membantu memahami mengapa individu berpartisipasi, bagaimana mereka memaknai interaksi tersebut, dan bagaimana pengalaman dialog dapat membentuk perilaku serta kehidupan mereka.

Lebih lanjut, klasifikasi Weber mengenai empat tipe tindakan sosial—yakni tindakan tradisional, tindakan afektif, tindakan rasional instrumental (*zweckrational*), dan tindakan rasional berorientasi nilai (*wertrational*)—memberikan kerangka untuk menganalisis beragam motivasi dan orientasi peserta dalam kegiatan dialog lintas iman. Teori tindakan sosial Weber ini dianggap relevan karena menekankan bahwa tindakan manusia bukanlah perilaku otomatis, melainkan tindakan yang sarat dengan makna dan tujuan, di mana individu yang berpartisipasi dalam dialog lintas iman menempatkan dirinya dalam konteks sosial yang kompleks dan interaktif (Wirawan, 2012). Dengan demikian, teori ini memungkinkan analisis mendalam terhadap motif, nilai, dan pengaruh sosial yang melatarbelakangi partisipasi individu dalam kegiatan dialog lintas iman yang diselenggarakan oleh YIPC Jawa Barat.

Menjawab kebutuhan akan ruang dialog dan pemahaman lintas iman sebagaimana telah diuraikan, berbagai inisiatif masyarakat sipil mulai bermunculan. Salah satu organisasi akar rumput yang hadir sebagai respons terhadap fenomena intoleransi dan berupaya membangun jembatan antarumat beragama, khususnya di kalangan anak muda, adalah Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC). YIPC yang bermula dari inisiatif mahasiswa pascasarjana di Yogyakarta, secara konsisten menyelenggarakan program-program inovatif seperti *Student Interfaith Peace Camp* (SIPC), *Scriptural Reasoning*, dan berbagai kegiatan lain yang bertujuan mempromosikan toleransi, hak asasi manusia, dan kebebasan beragama melalui dialog dan pertemuan antarumat beragama. Inovasi dan strategi yang dikembangkan oleh komunitas seperti YIPC ini menjadi krusial dalam upaya membangun dialog lintas iman guna mencegah dan mengatasi intoleransi di Indonesia.

Mengingat kompleksitas isu intoleransi di Jawa Barat, serta potensi kontribusi komunitas seperti YIPC dalam menghadirkan solusi di tingkat akar rumput, maka penelitian yang mendalam terhadap strategi dan dampak dari inisiatif semacam ini

menjadi sangat signifikan. Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan mengenai fenomena, permasalahan yang timbul, relevansi studi, serta landasan konseptual yang ada, penting untuk melakukan penelitian yang berfokus pada **“Strategi Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC) Jawa Barat dalam Membangun Dialog Lintas Iman”**. Kajian ini diharapkan dapat mengungkap secara detail bagaimana YIPC Jawa Barat menjalankan kegiatannya dan bagaimana pengaruh strategi tersebut terhadap interaksi serta kesadaran sosial para pesertanya, sehingga dapat memberikan sumbangsih bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan upaya pemecahan masalah sosial terkait kerukunan antarumat beragama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan masalah sebelumnya, ditemukan: *Pertama*, Indonesia sebagai negara yang multikultural rentan terjadi intoleransi, khususnya agama. *Kedua*, penyebab dari ketakutan untuk berinteraksi dengan kelompok ataupun individu yang berbeda disebabkan oleh kurangnya forum pertemuan dan adanya ketakutan masa lalu yang berkaitan dengan pemerintah. *Ketiga*, muncul banyak organisasi akar rumput yang mulai peduli terhadap perdamaian dan perbedaan.

Berdasarkan beberapa permasalahan di atas, kemudian disusun dalam bentuk pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana kegiatan YIPC Jawa Barat yang berfokus dalam dialog lintas iman?
2. Bagaimana dampak strategi dari kegiatan YIPC Jawa Barat terhadap interaksi antarumat beragama?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah penelitian yang telah diajukan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk memahami kegiatan dialog lintas iman yang dilakukan oleh YIPC Jawa Barat.
2. Untuk menjelaskan pengaruh strategi dialog lintas iman YIPC Jawa Barat terhadap berbagai aspek sosial.

D. Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat dari penelitian ini, adapun kedua manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam strategi yang diterapkan oleh YIPC dalam pelaksanaan dialog lintas iman. Melalui studi kasus ini, diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik dialog lintas iman di lapangan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sosiologi agama dan studi agama-agama.

Temuan-temuan empiris yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dan menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan implikasi praktis bagi pengembangan kurikulum perkuliahan, khususnya mata kuliah yang berkaitan dengan dialog antaragama dan toleransi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini secara sistematis menganalisis strategi yang diterapkan oleh YIPC dalam memfasilitasi dialog lintas iman. Melalui analisis mendalam, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan dialog lintas iman serta merumuskan model yang dapat direplikasi oleh lembaga lain. Temuan-temuan empiris yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para pembuat kebijakan, praktisi, dan akademisi dalam merancang program-program yang lebih efektif untuk membangun masyarakat yang inklusif dan toleran.

Penelitian ini memiliki potensi untuk mendorong transformasi sosial melalui peningkatan pemahaman masyarakat tentang pentingnya dialog lintas iman. Dengan mengimplementasikan temuan-temuan penelitian ini, diharapkan masyarakat dapat mengembangkan sikap yang lebih terbuka dan toleran terhadap perbedaan. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi bagi

pengembangan kerangka kebijakan yang mendukung upaya-upaya membangun masyarakat yang inklusif dan harmonis.

E. Kerangka Berpikir

Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC) sebagai komunitas perdamaian berbasis kitab suci agama-agama seringkali menggunakan dialog lintas iman sebagai strategi membangun nilai toleransi dan inklusivisme yang memang sangat dibutuhkan di negara multikultural. Dialog lintas iman dikemas dengan cara yang kreatif melalui kegiatan-kegiatan yang kekinian, selain itu beberapa kegiatan dialog lintas iman menggunakan perspektif dari agama yang diyakini karena basis dari YIPC adalah kitab suci, sebagai contoh umat Muslim menggunakan Alquran surat Al-Hujurat ayat 13, umat Kristiani menggunakan Alkitab perjanjian baru 1 Petrus BAB 2 ayat 17 dan masih banyak lagi beberapa kitab suci agama yang menjadi landasan YIPC sebagai penguat dalil toleransi.

Menurut Max Weber, agama tidak hanya sekadar kumpulan kepercayaan atau ritual. Agama juga merupakan sumber harapan dan tujuan hidup bagi penganutnya. Harapan-harapan ini bersifat pribadi dan unik bagi setiap individu. Ketika seseorang bertindak berdasarkan keyakinan agamanya, tindakannya tersebut memiliki makna khusus yang hanya dipahami oleh orang tersebut (Weber, 2019).

Weber menyebut pendekatan untuk memahami makna di balik tindakan seseorang ini sebagai “*verstehen*” (pemahaman). Dengan *verstehen*, kita berusaha untuk masuk ke dalam pikiran dan perasaan seseorang untuk memahami mengapa mereka melakukan sesuatu. Dalam konteks agama, *verstehen* membantu kita memahami mengapa seseorang melakukan ibadah, mengikuti ritual tertentu, atau berbuat baik. Dengan kata lain, *verstehen* memungkinkan kita untuk melihat agama tidak hanya sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai kekuatan yang membentuk perilaku dan kehidupan manusia.

Max Weber dalam teorinya, menekankan pentingnya memahami motivasi di balik tindakan individu maupun kelompok. Beliau berargumen bahwa setiap tindakan sosial memiliki makna subjektif yang unik bagi pelakunya. Dengan kata lain, setiap individu atau kelompok memiliki alasan dan tujuan tertentu di balik setiap tindakan yang mereka lakukan.

Konsep *verstehen* yang diperkenalkan Weber menjadi alat yang sangat berguna untuk menggali makna di balik tindakan sosial. Melalui *verstehen*, peneliti dapat berusaha untuk masuk ke dalam perspektif pelaku tindakan, sehingga dapat memahami alasan, nilai, dan keyakinan yang mendasari tindakan tersebut (Jones, 2003).

Dengan memahami motivasi di balik tindakan seseorang, kita dapat menghargai keragaman perilaku manusia. Setiap tindakan, sekecil apapun, memiliki konteks sosial dan budaya yang kompleks. Dengan demikian, teori Weber memberikan kerangka kerja yang sangat berguna untuk melakukan analisis kualitatif terhadap berbagai fenomena sosial, termasuk agama, politik, dan ekonomi.

Max Weber mengusulkan pendekatan dualistik dalam memahami tindakan sosial yang sarat dengan makna subjektif. *Pertama*, pendekatan objektif menekankan pada aspek-aspek eksternal dari tindakan sosial yang dapat diamati secara empiris. Dengan kata lain, peneliti mengamati perilaku dan sikap yang tampak secara langsung tanpa berusaha menggali makna batin yang melatarbelakanginya. Pendekatan ini serupa dengan metode ilmiah yang berorientasi pada pengukuran dan observasi. *Kedua*, pendekatan subjektif, yang lebih dikenal sebagai *verstehen*, bertujuan untuk memahami makna subjektif yang melekat pada tindakan sosial dari perspektif pelaku tindakan. Peneliti berusaha untuk memasuki dunia batin individu dengan cara memahami pikiran, perasaan, dan motivasi yang mendasari tindakannya. Pendekatan ini mengandalkan metode kualitatif seperti wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Dengan demikian, Weber menawarkan kerangka analisis yang komprehensif untuk memahami kompleksitas tindakan sosial, yang mencakup aspek objektif maupun subjektif.

Weber juga membedakan antara pengalaman objektif dan subjektif. Pengalaman objektif adalah pengalaman yang dapat dibagi dan dipahami bersama oleh banyak orang, seperti pengalaman sosial dalam suatu kelompok. Sementara itu, pengalaman subjektif adalah pengalaman yang bersifat pribadi dan sulit

dijelaskan atau dipahami oleh orang lain, karena pengalaman tersebut sangat terkait dengan makna dan perasaan individu (Johnson & Lawang, 1994).

Max Weber mengklasifikasikan tindakan sosial menjadi empat tipe berdasarkan motif yang mendasarinya. *Pertama*, tindakan tradisional dilandasi oleh kebiasaan yang turun-temurun. *Kedua*, tindakan afektif didorong oleh emosi dan perasaan spontan. *Ketiga*, tindakan rasional instrumental didasari perhitungan untuk mencapai tujuan tertentu. *Terakhir*, tindakan rasional berorientasi nilai didorong oleh keyakinan akan nilai-nilai yang diyakini benar, terlepas dari konsekuensinya. Dengan demikian, Weber memberikan kita kerangka kerja yang berguna untuk memahami beragam perilaku manusia dalam konteks sosial.

Max Weber dalam klasifikasinya mengenai tindakan sosial, telah memberikan kerangka analisis yang relevan untuk meneliti kegiatan dialog lintas iman yang diselenggarakan oleh YIPC Jawa Barat. Konsep tindakan sosial Weber menekankan bahwa tindakan manusia tidak semata-mata merupakan perilaku otomatis, melainkan tindakan yang sarat dengan makna dan tujuan. Individu yang berpartisipasi dalam dialog lintas iman tidak hanya sekedar hadir, namun juga menempatkan dirinya dalam suatu konteks sosial yang kompleks, di mana interaksi dan pemahaman terhadap perspektif orang lain menjadi hal yang krusial. Dengan demikian, teori Weber memungkinkan kita untuk menganalisis secara mendalam motif, nilai, dan pengaruh sosial yang melatarbelakangi partisipasi individu dalam kegiatan dialog lintas iman yang diselenggarakan oleh YIPC Jawa Barat (Wirawan, 2012).

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian berkaitan dengan dialog lintas iman ataupun dialog keagamaan telah menjadi fokus yang seringkali diteliti oleh kebanyakan orang. Kemudian beberapa penelitian terdahulu menjadi referensi bagi peneliti dan sebagai salah satu faktor pendukung agar penelitian ini menjadi lebih baik, adapun penelitian terdahulu diantaranya sebagai berikut:

Pertama, tesis yang berjudul *Kontribusi Gerakan Fethullah Gülen dalam Membangun Dialog Lintas Agama di Turki* oleh Yusuf Altuntas tahun 2015 Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Tesis ini memiliki abstrak

“semakin banyak individu atau kelompok berkomunikasi satu sama lain, maka akan tercipta keharmonisan, pada era globalisasi saat ini, dialog adalah sarana penting dalam menciptakan perdamaian dan harmonisasi antar umat beragama di dunia”, pada tesis ini dilatarbelakangi oleh munculnya tokoh-tokoh yang menolak interaksi antar umat beragama karena dianggap sebagai upaya pihak-pihak tertentu mengaburkan nilai-nilai agama di Turki, dengan latar belakang tersebut Yusuf Altuntas melakukan penelitian ini sebagai bentuk urgensi dialog antar umat beragama. Isi dan hasil yang ditemukan pada tesis ini mengemukakan bahwa dialog adalah jembatan untuk mengakhiri segala bentuk kekerasan yang terjadi terhadap golongan tertentu. Tesis ini menyimpulkan bahwa dengan dialog lintas iman, segala prasangka buruk akan hilang, Fethullah Gülen sebagai tokoh pendukung perdamaian di Turki mempunyai pemikiran bahwa dialog lintas iman dapat dilatar belakangi oleh Alquran dan Assunnah sebagai pedoman umat Islam tanpa mengaburkan atau menghilangkan nilai-nilai agama di Turki bahkan internasional.

Kedua, tesis yang berjudul *Kaum Muda dan Dialog Lintas Agama oleh Tennile Bernhard* tahun 2014 Australian Consortium for In-Country Indonesian Studies (ACICIS) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Katolik Parahyangan Bandung. Tesis ini memiliki abstrak “intoleransi agama meningkat di Indonesia, sasaran dari sikap intoleransi adalah agama minoritas, kaum muda memiliki peran penting untuk membentuk Indonesia kedepan, hasil dari gerakan kaum muda adalah dialog lintas iman yang seringkali dilaksanakan oleh organisasi ataupun komunitas akar rumput”, tesis ini dilatarbelakangi oleh munculnya penyebaran ideologi ekstrim oleh beberapa oknum yang mengatasnamakan agama Islam baik di dalam maupun luar Indonesia sehingga memunculkan paham konservatisme dan memicu tumbuhnya sikap intoleran terhadap orang-orang yang berbeda. Pada bagian isi dan hasil dari tesis dijelaskan bahwa dialog lintas iman adalah senjata utama untuk melawan paham-paham konservatif dan intoleransi yang terjadi, kaum muda memiliki peran sebagai generasi penerus bangsa untuk menghilangkan paham dan sikap tersebut. Kesimpulan dari tesis ini adalah intoleransi tidak akan hilang jika tidak ada dialog lintas iman, dialog lintas iman pun perlu dukungan dari berbagai pihak, tidak hanya satu latar belakang,

komunitas, lembaga, atau organisasi, seluruh elemen masyarakat perlu meningkatkan pemahaman toleransi melalui dialog lintas iman.

Ketiga, skripsi yang berjudul *Café Religi sebagai Strategi JAKATARUB dalam Membangun Dialog Lintas Iman di Kota Bandung* oleh Muhammad Ariq Musyaffa tahun 2023 Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Skripsi ini memiliki abstrak “Jawa Barat menempati posisi teratas dengan 40 kasus pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan menurut Setara Institute pada tahun 2021, kasus tersebut kian meningkat dari tahun ke tahun”, tesis ini dilatarbelakangi oleh kecenderungan masyarakat yang takut terhadap perbedaan, hal ini dapat terjadi oleh beberapa faktor, salah satunya pada pemerintahan orde baru, pemerintah mendiskriminasi beberapa kelompok minoritas, sehingga kelompok mayoritas takut untuk berkomunikasi bahkan berinteraksi dengan kelompok minoritas. Pada bagian isi dan hasil dari skripsi ini mengemukakan bahwa dialog lintas iman adalah pendorong agar masyarakat dapat berinteraksi satu sama lain tanpa melihat perbedaan latar belakang, dialog lintas iman yang dilaksanakan JAKATARUB pun tidak harus melalui diskusi formal dan kaku, tetapi dapat menyenangkan dengan menggunakan beberapa metode seperti Café Religi sebagai strategi kekinian dan diminati khususnya oleh anak muda. Kesimpulan yang dapat diambil dari skripsi ini adalah dialog lintas iman yang dilaksanakan JAKATARUB sangat memahami keadaan dan kebutuhan masyarakat khususnya golongan muda, individu dapat memahami satu sama lain tanpa adanya diskriminasi, strategi dialog lintas iman ini adalah bentuk nyata dari representasi toleransi yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat majemuk di Indonesia.

Keempat, artikel yang berjudul “Membangun Toleransi melalui Pendidikan Damai di Young Interfaith Peacemaker Community (YIPC) Regional Yogyakarta” oleh Ninda Devi Pramatasari dalam jurnal *Kebijakan Pendidikan* Vol. 8 Nomor 2 Tahun 2019. Artikel ini dilatarbelakangi oleh tingginya angka intoleransi yang terjadi di Yogyakarta yang memiliki angka kemajemukan yang tinggi pula, hal tersebut dikemukakan oleh beberapa lembaga seperti The Wahid Institute. Pada bagian isi dan pembahasan dijelaskan bahwa YIPC sebagai komunitas perdamaian membangun toleransi melalui dialog lintas iman dengan metode Pendidikan Damai

yaitu proses pembentukan sikap, keterampilan, lingkungan, dan pengetahuan berbasis perdamaian agar menciptakan masyarakat yang plural. Artikel ini menyimpulkan bahwa dengan metode pendidikan damai, dapat menekan angka intoleransi dan membangun lingkungan yang plural di Yogyakarta, tentunya dengan tahapan-tahapan yang tidak instan, masyarakat dapat saling menghargai perbedaan juga menciptakan lingkungan yang inklusif.

Berdasarkan pendapat diatas terdapat beberapa persamaan dan perbedaan antara skripsi, tesis, dan artikel dengan penelitian saya. Salah satu persamaan ditemukan adalah fokus terhadap dialog lintas agama dan upaya membangun harmoni antar umat beragama. Penelitian Yusuf Altuntas (2015) tentang kontribusi Gerakan Fethullah Gülen juga menyoroti pentingnya dialog lintas agama, meskipun dalam konteks yang berbeda, yaitu di Turki dengan pendekatan berbasis pendidikan dan filantropi. Begitu pula dengan penelitian Tennile Bernhard (2014) yang mengkaji keterlibatan kaum muda dalam dialog lintas agama di Indonesia, yang juga relevan dengan objek penelitian saya, yaitu generasi muda sebagai agen perubahan.

Penelitian Muhammad Ariq Musyaffa (2023) mengenai Café Religi sebagai strategi JAKATARUB dalam membangun dialog lintas iman di Bandung memiliki kesamaan dalam aspek pendekatan berbasis komunitas, namun berbeda dalam metode implementasi. JAKATARUB menggunakan ruang diskusi informal sebagai medianya dengan kegiatan Café Religi, sedangkan YIPC lebih menekankan pada pelatihan dan pendidikan damai sebagai strategi utama. Selain itu, penelitian Ninda Devi Pramatasari (2019) juga membahas YIPC, tetapi fokusnya lebih kepada pendidikan damai sebagai langkah membangun toleransi, tanpa menggali secara spesifik strategi komunitas dalam membangun dialog lintas iman.

Dari segi perbedaan, penelitian ini mengambil fokus pada strategi yang digunakan YIPC sebagai komunitas lintas agama untuk memfasilitasi dialog lintas iman di kalangan generasi muda, dengan pendekatan yang lebih terstruktur dan analisis yang mendalam mengenai efektivitas strategi tersebut. Penelitian Yusuf Altuntas lebih terpusat pada aspek ideologi dan pemikiran tokoh, sementara penelitian ini lebih bersifat praktis dan berbasis komunitas. Di sisi lain, penelitian

Tennile Bernhard lebih bersifat deskriptif tentang peran kaum muda, sedangkan saya berusaha memahami mekanisme dan dampak strategi YIPC.

Melalui penelitian ini, peneliti berusaha melengkapi studi-studi sebelumnya dengan memberikan perspektif yang lebih spesifik terhadap strategi operasional komunitas seperti YIPC dalam membangun dialog lintas iman. Penelitian ini juga menawarkan analisis kontekstual yang relevan dengan situasi di Indonesia, sebuah negara dengan keragaman agama yang tinggi, sekaligus tantangan dalam menjaga harmoni sosial. Dengan demikian, peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru dalam kajian dialog lintas iman berbasis komunitas di Indonesia.

